



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Tionghoa mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Williams (1974) mengatakan masyarakat Tionghoa percaya bahwa setelah kematian, arwah manusia akan terbagi dua. Arwah hun, yang bersifat keduniawian, akan menetap di kuburan dan secara bertahap hancur bersama tubuh fisik. Arwah po, yang bersifat abadi, akan pergi ke dunia arwah hingga saatnya untuk bereinkarnasi. Arwah po tinggal layaknya ketika masih di dunia. Maka, mereka masih membutuhkan materi untuk bertahan hidup.

Ceng Beng adalah sebuah upacara tradisi yang sudah lama ditekuni oleh masyarakat Tionghoa. Chai & Chai (2007) mengatakan bahwa festival Ceng Beng adalah salah satu cara untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal. Keluarga yang mengunjungi kuburan juga membawa persembahan kertas untuk dibakar serta makanan. Maksud dari upacara ini adalah memberikan penghormatan dan merawat leluhur yang sudah meninggal agar kehidupan mereka mapan di dunia arwah.

Film Pendek “Wa Teng” mengeksplorasi hubungan sepasang ayah dan anak keturunan Tionghoa dengan menggunakan tradisi Ceng Beng sebagai dasar narasinya. Karakter utama film ini, Aseng, sudah meninggal. Maka, dia bergantung pada Abun, anak laki-laki pertamanya, untuk menafkahnya di dunia arwah. Namun, Abun tidak melakukan kewajibannya untuk berbakti kepada

Aseng. Maka, Aseng berusaha untuk pergi ke dunia manusia untuk meminta Abun agar mendoakan dan memberinya persembahan. Hal ini dilakukannya agar Aseng tidak berubah menjadi arwah jahat.

Dengan adanya dua dunia dalam film ini, penulis merasa perlu adanya perancangan untuk membedakan kedua dunia tersebut. Sayangnya, tidak ada yang tahu pasti seperti apa bentuk dari dunia arwah itu sendiri. Namun, beberapa literatur antropologi kebudayaan Tionghoa membahas beberapa kemungkinan tentang konsep bentuk dunia arwah menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa. Berangkat dari hal ini, penulis tertarik untuk mengeksplorasi bentuk visual dari dunia arwah dalam film pendek “Wa Teng”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk visual dunia arwah dalam film pendek “Wa Teng”?

1.3. Batasan Masalah

Pembahasan dibatasi pada dua hal:

1. Penghubung antara dunia arwah dengan dunia manusia;
2. Transisi antara dunia arwah dengan dunia manusia.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Menciptakan bentuk visual dunia arwah dalam film pendek “Wa Teng” untuk membedakan sekaligus menghubungkan antara dunia arwah dan dunia manusia sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Penelitian tugas akhir ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah penulis dapatkan selama masa perkuliahan S1 di Universitas Multimedia Nusantara, program pendidikan Desain Komunikasi Visual, jurusan Sinematografi. Selain itu, tugas akhir juga mendorong penulis untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan bentuk visual.

Penulis berharap, dengan adanya penelitian ini juga dapat membantu masyarakat untuk lebih mengerti tentang konsep kehidupan setelah kematian menurut masyarakat Tionghoa dan proses penciptaan sebuah dunia baru.

Terakhir, besar harapan penulis bahwa penelitian tugas akhir ini dapat bermanfaat untuk Universitas Multimedia Nusantara sebagai bagian dari portofolio kampus.

UMMN